

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah.

Kematian adalah sebuah ketetapan ilahi yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Ketika kematian datang menjemput, maka kesedihan selalu melanda orang yang ditinggalkannya. Dari masa ke masa, manusia berusaha untuk saling menguatkan sesamanya manakala sedang dilanda sang duka. Ada berbagai bentuk dan ekspresi dalam masyarakat manakala mereka sedang mendampingi kerabat atau saudaranya yang sedang berdukacita. Ada yang berbagai bentuk pendampingan yang mereka lakukan, misalnya: Berupa nyanyian, tarian, ritual atau cuma sekedar duduk-duduk untuk menemani kerabatnya yang sedang dilanda dukacita. Inilah yang disebut sebagai tradisi atau budaya.

Setiap manusia yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat tentu memiliki kebudayaan yang mengakar dalam kehidupannya dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan suatu identitas dalam masyarakat dimana ada nilai dan falsafah hidup yang dianggap berarti kemudian di hidupi serta dijadikan sebagai dasar dalam melakukan interaksi sosial kepada masyarakat yang lain. Kebudayaan ialah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Koentjaraningrat memberi definisi bahwa yang dinamakan masyarakat adalah kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup mereka terjaring dalam suatu kebudayaan.<sup>1</sup> Kebudayaan terdiri dari konsepsi-konsepsi yang dianggap mulia dan bermakna oleh masyarakat tersebut sehingga nilai-nilai yang dianggap mulia itu dijadikan sebagai orientasi dan rujukan dalam bertindak atau berperilaku, yang kemudian menghasilkan alat-alat, cara-cara dan tujuan-tujuan dalam melakukan sesuatu. Budaya merupakan konsep yang hidup di alam pikiran masyarakat, dan dipandang bernilai, berharga dan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 100

penting sehingga dijadikan sebagai arah atau pedoman serta tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jawa hidup berdasarkan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya (leluhurnya) dengan ketat sejak berabad-abad.<sup>2</sup> Masyarakat Jawa, khususnya di Sembaturagung Pati Jawa Tengah memiliki sebuah tradisi *Jagongan* yang mereka hidupi dan jalani manakala ada bagian dari keluarga di masyarakat tersebut yang mengalami kedukaan. *Jagongan* dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti *linggihan Sinambi omong-omongan*, maksudnya adalah duduk bersama sembari berbincang-bincang.<sup>3</sup> Dan bahasa yang dipakai sebagai pengantar adalah bahasa Jawa<sup>4</sup>, sebab penggunaan bahasa Jawa ini akan makin memperdalam ikatan emosional mereka. Ketika ada saudara atau kerabat yang menemani maka rasa duka akan terasa lebih ringan.

Menurut Erskine, kedukaan bisa datang sebagai akibat dari perceraian, kehilangan pekerjaan atau juga karena hilangnya sesuatu yang dianggap penting atau bermakna yaitu kematian orang yang dicintainya.<sup>5</sup> Ketika seseorang atau suatu keluarga di masyarakat mengalami kedukaan karena meninggalnya seseorang yang mereka cintai, maka secara serentak anggota masyarakat yang lain akan segera berdatangan untuk memberi dukungan dan menemani mereka yang mengalami kesedihan dan kedukaan tersebut. Usaha masyarakat dalam memberi dukungan kepada anggotanya yang berduka ini yang oleh Wirsyaputra disebut sebagai *corporate grief*,<sup>6</sup> atau sebuah ungkapan kesedihan atau kedukaan secara komunal. Masyarakat pada umumnya akan datang dan berkumpul di rumah duka tersebut sampai selesai prosesi jenazah orang yang meninggal dimakamkan. Hanya kerabat dekat dan keluarga inti saja yang biasanya tetap tinggal di situ untuk “*wungon*” atau “*Jagongan*”.

---

<sup>2</sup> Dojo Santosa. *Unsur Religius Dalam sastra jawa* ( Semarang: Aneka Ilmu, 1985), 5

<sup>3</sup> S.A Mangun Suwita. *Kamus Bahasa Jawa* (Bandung: Yrama Widya, 2002), 72

<sup>4</sup> Slamet Muljana. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964), 138

<sup>5</sup> Richard G. Erskine. “*What Do You Say Before You Say Good-Bye? The Psychotherapy of Grief*,” *Jurnal Transactional Analysis*. Vol. 44. (2014), 4

<sup>6</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif mengelola perasaan berduka*, (Yogyakarta: Kanisius. 2003), 30.

*Jagongan* adalah sebuah budaya yang ada di masyarakat Jawa dimana anggota masyarakat datang dan berkumpul untuk menemani seseorang yang sedang mengalami keduakaan karena meninggalnya anggota keluarganya. Biasanya proses *jagongan* berlangsung beberapa hari, tetapi kadang juga bisa berlangsung selama beberapa minggu. Hal itu biasanya ditentukan oleh seberapa tinggi status sosial dari orang atau keluarga yang mengalami keduakaan tersebut.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi ini masih sangat kental dilakukan meskipun arus globalisasi sedemikian kencang mempengaruhi pola hidup manusia di era sekarang ini. Ketika masyarakat tahu atau mendengar bahwa ada bagian dari masyarakat yang mengalami keduakaan, baik ketika peristiwanya terjadi di pagi hari, siang hari atau tengah malam sekalipun, mereka akan segera datang untuk membantu dan memberi dukungan kepada keluarga yang berduka tersebut. Mereka sadar bahwa anggotanya memerlukan pertolongan dan bantuan mereka.

Melihat fenomena *Jagongan* di masyarakat Jawa ini, jelas sekali bahwa sebenarnya mereka sedang melakukan pendampingan kepada yang berduka walaupun tanpa mereka sadari. Hal yang berbeda justru dibuat oleh sinode GITJ, dimana melalui konven pengajar pada tahun 2009 diputuskan bahwa proses pendampingan yang gereja bisa lakukan kepada warganya yang berduka hanya dapat dilaksanakan selama dua malam saja. Padahal kenyataan dilapangan mengatakan bahwa kebutuhan individu/keluarga yang berduka untuk ditemani dan didampingi melewati masa dukanya lebih dari itu. Sangat bertolak belakang, hal inilah yang mendorong penulis untuk menggali nilai-nilai yang dihidupi masyarakat dalam tradisi *jagongan kepaten* sebagai bentuk usaha untuk mendampingi saudaranya yang sedang berduka dan mengangkat nilai-nilai tersebut agar dapat diaplikasikan sebagai bentuk pendampingan pastoral berbasis budaya kepada warga gereja yang sedang mengalami keduakaan.

Erskine<sup>7</sup> menjelaskan bahwa selain pemberian pertolongan secara personal kepada mereka yang mengalami kehilangan dan kedukaan, maka pertolongan juga bisa diberikan secara berkelompok. Artinya ada sekelompok konselor yang secara bersama-sama memberikan pertolongan kepada klien atau konseli. Tetapi hasil dari pemberian bantuan secara berkelompok tersebut kurang maksimal sebab terbatasnya jumlah pertemuan dan kurang mendalamnya bentuk dukungan kepada mereka yang berduka. *Jagongan kepaten* menawarkan bentuk pendampingan yang lain, sebuah bentuk dukungan sosial dari masyarakat yang terbangun karena sebuah nilai yang mereka hidupi yaitu *mulad sarira hangrasa wani*, membuat bentuk dukungan sosial ini menjadi tulus dan mendalam sehingga proses pendampingan kedukaan tersebut bisa berhasil dengan baik. Inilah yang membuat mengapa penulisan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana *Jagongan* sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya bagi warga GITJ Sembaturagung yang mengalami kedukaan. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam 2 pokok penelitian, yaitu: *pertama*, bagaimana asal usul, pelaksanaan dan pemaknaan *Jagongan* dalam masyarakat Sembaturagung dikaji dari perspektif pastoral budaya? *Kedua*, bagaimana *Jagongan* dikembangkan sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya di masyarakat Jawa dalam rangka mendampingi warga gereja yang mengalami kedukaan?

Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas dipaparkan dengan maksud untuk mencapai tujuan pokok penelitian yaitu *Jagongan* sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya kepada warga jemaat di Sembaturagung yang sedang mengalami kedukaan karena kematian. Adapun tujuan penelitian tersebut akan dijabarkan dalam tujuan penelitian yaitu: 1. Mengkaji asal usul *Jagongan* dan pelaksanaannya di masyarakat Sembaturagung dari perspektif

---

<sup>7</sup> Richard G. Erskine. "What Do You Say Before You Say Good-Bye? The Psychotherapy of Grief," Jurnal Transactional Analysis. 4-5.

pastoral budaya. 2. Mengembangkan tradisi *Jagongan* sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya bagi warga gereja yang mengalami kedukaan.

### **3. Manfaat Penelitian.**

Selain mencapai tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan diatas, melalui penulisan ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan kepada warga gereja di sematuragung Pati. Kontribusinya adalah agar ada kajian yang merekam secara detail mengenai usaha masyarakat dalam mendampingi kedukaan. Dengan dihasilkannya penelitian inipun diharapkan agar menjadi warisan tertulis supaya generasi yang sudah mengalami abrasi nilai karena agamawisasi, sekularisasi dan globalisasi dapat melestarikan budaya yang adi luhur ini. Yang terakhir tentunya menerapkan hasil pengembangan pendampingan ini pada pelayanan gereja agar lebih efektif.

### **4. Metode Penelitian.**

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang hendak dicapai, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi dari data-data tersebut.<sup>8</sup> Peneliti akan mendeskripsikan mengenai fakta-fakta dari fenomena yang merupakan obyek penelitian. Untuk itu pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Pendekatan penelitian ini memakai metode kualitatif dimana peneliti berusaha menemukan dan mendeskripsikan data atau makna yang teramati.<sup>9</sup>

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian ada di desa Sembaturagung Pati, Jawa Tengah. Pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dalam ini, penulis akan berperan sebagai partisipan yaitu menyamakan diri dengan orang atau

---

<sup>8</sup> . Winarno Surakhmad. *Pengantar Penulis Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), 139

<sup>9</sup> . Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 15

masyarakat yang akan diteliti,<sup>10</sup> penulis yang merupakan bagian dari masyarakat di Sembaturagung tersebut sudah mengerti pola dan kehidupan dari masyarakat ini. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan keterangan tentang nilai-nilai kehidupan manusia yang dihidupi dalam masyarakat ini.<sup>11</sup> Pemilihan sampel penelitian adalah *Snowball sampling*, sebuah teknik pengumpulan data yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian menjadi besar.<sup>12</sup> Selain itu juga memakai *purposive*,<sup>13</sup> dimana akan ada beberapa orang yang menjadi informan dalam mengumpulkan data. Informan yang rencananya akan menjadi sumber informasi adalah tokoh masyarakat, gembala atau tim pastoral gereja dan warga jemaat yang pernah diterpa sang duka.

## 5. Sistematika Penulisan.

Penulisan Tesis ini direncanakan terdiri enam Bab, yaitu bab satu yang berisi Pendahuluan. Dimana nanti akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Metodologi penelitian, Lokasi penelitian dan Sistematika penulisan. Bab dua akan membahas mengenai pendampingan pastoral berbasis budaya. Bab tiga akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang meliputi diskripsi, asal usul, pelaksanaan dan pemaknaan *Jagongan* di Sembaturagung. Bab empat berisi pemaknaan *Jagongan* dari perspektif pendampingan berbasis budaya dan analisisnya yang meliputi asal usul, pelaksanaan dan pemaknaannya. Bab lima akan membahas mengenai *Jagongan* sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya yang meliputi landasan filosofis dan nilai-nilai spiritual serta desain pendampingan pastoral *Jagongan*. Bab enam akan berisi kesimpulan dan saran. Dimana dalam kesimpulan tersebut merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta saran yang berupa kontribusi-kontribusi untuk penelitian lanjutan.

---

<sup>10</sup> .W. Gulo. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 116

<sup>11</sup> . Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, 188

<sup>12</sup> . Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, 127

<sup>13</sup> . Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, 129